

IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DALAM PERILAKU PEMBELAJAR

Milka

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
e-mail: milkachery@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan proses manajemen perilaku pembelajar dalam mengelola informasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menemukan strategi kognisi (belajar) yang direncanakan oleh peserta didik sesuai dengan materi, selanjutnya Monitoring terhadap penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen dirancang dengan mendahulukan tugas yang agak rumit lalu yang paling mudah. Monitoring terhadap relevansi materi pengetahuan awal dengan pengetahuan baru dilakukan berdasarkan refleksi terhadap materi yang telah diterima sebelumnya. monitoring terhadap strategi kognisi (belajar) yang digunakan selama pembelajaran berlangsung dilakukan dengan memeriksa kembali catatan perkuliahan yang telah dibuat. Evaluasi terhadap indikator ketercapaian tujuan belajar, waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, relevansi pengetahuan awal dengan materi selanjutnya, dan strategi kognisi (belajar) yang digunakan lebih tergantung pada cara dosen menyampaikan materi.

Kata kunci: Perencanaan, monitoring, evaluasi, perilaku pembelajar, SIM

PENDAHULUAN

Informasi memainkan peranan yang vital dalam sebuah masyarakat, dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sebuah komunitas. Peserta didik selaku bagian dari masyarakat informasi yang berorientasi pada masa depan harus menyiapkan diri untuk mengelola informasi sebab pola permainan era informasi adalah komunikasi manusia dengan manusia lain secara interaktif dengan menggunakan sumber daya strategik informasi dan pengetahuan.

Salah satu hal terpenting yang peserta didik pelajari dalam pembelajaran ialah bahwa berpikir merupakan proses

aktif untuk memusatkan perhatian pada informasi penting, menyaring informasi yang tidak penting dan menggunakan apa yang telah ada dalam pikiran kita untuk memutuskan sesuatu. Informasi terus-menerus masuk dalam pikiran peserta didik melalui indera. Kebanyakan informasi ini hampir langsung dibuang dan sebagian disimpan dalam ingatan dalam waktu singkat dan kemudian dilupakan, namun sebagian informasi dipertahankan jauh lebih lama, mungkin sepanjang hidupnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada mahasiswa PGSD Universitas Kristen Indonesia Toraja semester 1 angkatan 2013/2014 rerata

mengemukakan sulit mengingat kembali informasi (materi perkuliahan) yang disampaikan oleh dosen karena beberapa „gangguan“. Teori gangguan menyatakan bahwa dua hal mengakibatkan kelupaan: hambatan retroaktif, ketika pembelajaran tugas kedua menyebabkan seseorang melupakan sesuatu yang dipelajari sebelumnya, dan hambatan proaktif, ketika pembelajaran sesuatu mengganggu ingatan terhadap hal-hal yang dipelajari sesudahnya (Slavin, 2011:265).

Kenyataan ini mendorong peneliti untuk mencari solusi dari masalah tersebut karena harapannya mahasiswa mampu mengingat informasi (materi perkuliahan) yang telah diterima. Salah satu penanganan dalam masalah di atas adalah mengimplementasikan Sistem Informasi Manajemen dalam perilaku pembelajar (peserta didik) sebagai salah satu elemen dalam organisasi pendidikan yang perlu mendapat perhatian.

Istilah informasi berasal dari kata benda Latin purba “*informatio*” yang dalam kamus Latin-Indonesia berarti tanggapan, gagasan, pengertian, pikiran, pendidikan, pengajaran, dan contoh. Secara etimologis informasi berasal dari kata kerja “*informare*” yang tersusun dari kata “*in*” dan “*forma*”, artinya 1) membentuk, merupakan, menjadikan, menyempurnakan dan 2) membentuk pengertian atau gagasan tentang mengangan-angankan, membagangkan, melukiskan, 3) mendidik dengan pengajaran dan 4) memberi pengetahuan atau memberitakan (Achmad, 1990:1)

Davis (2002:28) menjelaskan informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau mendatang. Dari definisi ini dapat

dikatakan bahwa data merupakan bahan mentah yang di proses untuk menyajikan informasi. Selain itu Murdick et al (dalam Wahyudi dan Subando, 2004:11) merumuskan data sebagai fakta yang tidak sedang digunakan pada proses keputusan, biasanya dicatat dan diarsipkan tanpa maksud untuk segera diambil kembali untuk pengambilan keputusan.

George M. (2004:100) mendefinisikan Sistem Informasi Manajemen (SIM) sebagai serangkaian subsistem informasi yang menyeluruh dan terkoordinasi secara rasional terpadu yang mampu mentransformasi data sehingga menjadi informasi lewat serangkaian cara guna meningkatkan produktifitas yg sesuai dengan gaya dan sifat manajer atas dasar kriteria mutu yang telah ditetapkan. Sementara itu menurut Raymond & George Schell (2004:259-260) sistem informasi manajemen merupakan suatu sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi beberapa pemakai dengan kebutuhan serupa. Para pemakai biasanya membentuk suatu entitas organisasi formal perusahaan atau sub-unit di bawahnya. Informasi menjelaskan perusahaan atau salah satu sistem utamanya mengenai apa yang telah terjadi di masa lalu, apa yang sedang terjadi sekarang dan apa yang mungkin terjadi di masa depan. Secara sederhana sistem informasi manajemen merupakan seluruh aktivitas memperoleh informasi, menggunakan seefektif mungkin dan membuangnya pada saat yang tepat (Raymond, 1995:5).

Berbeda dengan pendapat Donald W. Kroeber (dalam Kambez, 2006:1) yang mendefinisikan sistem informasi manajemen sebagai sebuah organisasi,

sejumlah proses yang menyediakan informasi kepada manajer sebagai dukungan dalam operasi dan pebuatan keputusan dalam suatu organisasi. James A.F. (dalam Ety Rochaety, dkk., 2005:13) menyatakan sistem informasi manajemen adalah metode formal yang menyediakan bagi pihak manajemen sebuah informasi yang tepat waktu dapat dipercaya, untuk mendukung proses pengambilan keputusan bagi perencanaan, pengawasan, dan fungsi operasi sebuah organisasi yang lebih efektif. Ada juga pendapat dari Joseph F. (dalam Onong Uchjana Effendy, 1996:109) yang memasukan unsur manusia dan komputer. Menurutnya sistem informasi manajemen adalah perpaduan antara sumber daya manusia dan sumber yang berlandaskan komputer yang menghasilkan kumpulan penyimpanan, perolehan kembali, komunikasi dan penggunaan data untuk tujuan operasi manajemen yang efisiendan bagi perencanaan bisnis. Selanjutnya Burch dan Strater (dalam Moekijat, 2005:14) menggunakan istilah information system merumuskan sistem informasi sebagai kumpulan bagian-bagian yang formal dan sistematis yang melaksanakan operasi pengolahan data untuk a) memenuhi persyaratan pengolahan data yang legal dan transaksional, b) memberikan informasi kepada manajemen untuk medukung kegiatan-kegiatan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan c) memberikan bermacam-macam laporan seperti yang diperlukan oleh pihak-pihak luar.

Davis (2002:3) mengatakan bahwa sistem informasi manajemen adalah sebuah sistem manusia/mesin yang terpadu (integrated), untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi

operasi, menajamen dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Sementara James A. (dalam Kambey, 2006:1) yang menganggap sistem informasi manajemen sebagai suatu sistem informasi dalam arti luas yang khusus didesain untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan para manajer

Berdasarkan definisi yang dipaparkan oleh para pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi manajemen adalah suatu proses bagaimana mengelola informasi dengan perpaduan antara sumber daya manusia dan komputer untuk memilih, menggunakan, menyimpan, dan membuangnya secara tepat, guna mendukung pengambilan keputusan pada setiap kegiatan manajemen (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi).

Semua sistem informasi memiliki 3 kegiatan utama, yaitu menerima data sebagai masukan (input) kemudian memprosesnya dengan melakukan perhitungan, penggabgan unsur data, pemutakhiran akun (up-dating account) dan lain-lainnya dan akhirnya memperoleh informasi sebagai keluarannya (output). Prinsip ini berlaku baik untuk sistem informasi manual, elektromekanis, maupun komputer. Mengubah data menjadi informasi diperlukan tahap-tahap yang harus dilalui oleh setiap yang masuk. Tahap tahap tersebut adalah input data, proses data, penyimpanan data, dan output informasi.

Metakognitif merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976 yang menyatakan bahwa metakognitif adalah pengetahuan (knowledge) dan regulasi (regulation). Selengkapnya Flavel (1979:907-908)

menyatakan bahwa metakognitif terdiri dari pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman atau regulasi metakognitif (*metacognitive experiences or regulation*). Pengetahuan metakognitif berkaitan dengan apa yang kita ketahui. Pengetahuan ini mencakup tiga komponen antara laian: 1) pengetahuan deklaratif yang berkaitan dengan pengetahuan tentang diri kita sendiri dan faktor-faktor apa yang memengaruhi kinerja kita. 2) pengetahuan procedural yang berkaitan dengan kapan atau mengapa menggunakan suatu strategi penyelesaian masalah. Regulasi metakognitif adalah proses-proses yang dapat diterapkan untuk mengatur aktivitas kognitif kita sendiri. Pengaturan proses berpikir ini dapat dilakukan melalui aktivitas perencanaan (*planning*), pemonitoran (*monitoring*) dan pengevaluasian (*evaluation*). Regulasi metakognitif disebut juga sebagai strategi metakognitif karena merupakan urutan proses-proses yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pengertian yang dikemukakan Flavell menimbulkan banyak perdebatan pada pendefinisianya. Namun demikian, pengertian metakognitif yang dikemukakan oleh para peneliti bidang psikologi, pada umumnya memberikan penekanan pada kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri.

Berikut pengertian metakognitif menurut beberapa ahli. Wellman (1985) menyatakan bahwa metakognitif adalah suatu bentuk kognitif, proses berpikir urutan kedua atau lebih tinggi yang melibatkan kontrol aktif atas proses kognitif. Hal ini dapat hanya didefinisikan sebagai berpikir tentang

berpikir atau “kognisi seseorang tentang kognisi”. Metakognisi sebagai suatu bentuk kognisi atau proses imunisasi meliputi tingkat berpikir yang lebih tinggi, melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif.

Sedangkan Moore (2004) berpendapat bahwa metakognitif mengacu pada pemahaman seseorang tentang pengetahuannya, sehingga pemahaman yang mendalam tentang pengetahuannya akan mencerminkan penggunaannya yang efektif atau uraian yang jelas tentang pengetahuan yang dipermasalahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan-kognisi adalah kesadaran seseorang tentang apa yang sesungguhnya diketahuinya dan regulasi-kognisi adalah bagaimana seseorang mengatur aktivitas kognisifnya secara efektif. Karena itu, pengetahuan-kognisi memuat pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional, sedang regulasi-kognisi mencakup kegiatan perencanaan, prediksi, monitoring (pemantauan), pengujian, perbaikan (revisi), pengecekan (pemeriksaan), dan evaluasi.

Berdasarkan beberapa pengertian metakognitif beberapa ahli di atas disimpulkan bahwa metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif kita sendiri, bagaimana kognitif kita bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif kita dalam menyelesaikan masalah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus pada Universitas Kristen

Indonesia Toraja. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposif sehingga diperoleh 30 orang mahasiswa Prodi PGSD angkatan 2013/2014. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap informan (peserta didik sebagai mahasiswa) menunjukkan bahwa secara umum telah memiliki perencanaan, yang meliputi: menentukan tujuan belajar, menentukan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, membuat keputusan bahwa sudah memiliki pengetahuan awal yang relevan dengan materi selanjutnya, dan merencanakan strategi kognisi (belajar) yang digunakan.

Peserta didik (mahasiswa) menentukan tujuan belajarnya berdasarkan course outline (kontrak perkuliahan) yang dibagikan oleh dosen pada awal pertemuan. Dalam course outline tersebut juga sudah tercantum durasi waktu yang digunakan dalam tiap kali pertemuan. Misalnya mata kuliah 2 SKS ditempuh selama 100 menit dan mata kuliah 3 SKS ditempuh selama 150 menit. Pengetahuan awal yang dipersiapkan oleh informan berdasarkan hasil refleksi dari materi yang telah diterima sebelumnya. Sementara itu, strategi kognisi (belajar) yang direncanakan sesuai dengan materi selanjutnya. Namun pada umumnya

informan menyatakan membawa buku catatan.

Zimmerman (dalam Slavin, 2011:254) menyarankan dalam perencanaan peserta didik (mahasiswa) menggunakan strategi bertanya pada diri sendiri (self-questioning strategy). Mahasiswa mencari unsur-unsur umum dalam jenis tugas tertentu dan mengajukan kepada diri sendiri pertanyaan tentang unsur-unsur ini. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa prodi PGSD pada umumnya melakukan perencanaan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri mengenai: a) apakah tujuan belajar yang hendak dicapai?; b) berapa banyak waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar?; c) apakah saya sudah memiliki pengetahuan awal yang relevan dengan materi selanjutnya?; dan apakah strategi kognisi (belajar) yang akan digunakan agar tujuan belajar tercapai?

2. Monitoring

Hasil wawancara dan obserbasi terhadap para informan menunjukkan bahwa secara umum telah melakukan monitoring, walaupun caranya agak berbeda satu dengan yang lainnya yang meliputi: pemantauan tujuan belajar, pemantauan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, pemantauan relevansi materi pengetahuan awal dengan pengetahuan baru, dan pemantauan strategi kognisi (belajar) yang digunakan.

Pemantauan tujuan belajar ditentukan berdasarkan course outline yang dibagikan oleh dosen pada pertemuan pertama. Menurut informan, apabila dosen telah menyampaikan materi, mereka biasa mencocokkan kembali dengan tujuan pembelajaran

yang ada dalam course outline. Jika sesuai, mereka beranggapan bahwa tujuan belajarnya telah tercapai. Namun, yang sangat meresahkan bagi mereka jika ada dosen yang kurang persiapan dan penyampaian materinya „loncat-loncat“ (tidak sesuai dengan urutan dalam course outline). Kondisi ini membuat mereka sulit memantau tujuan belajarnya apakah tercapai atau tidak.

Monitoring terhadap penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen dirancang dengan mendahulukan tugas yang agak rumit lalu yang paling mudah. Mereka tetap berpedoman pada durasi waktu yang ada dalam course outline.

Monitoring terhadap relevansi materi pengetahuan awal dengan pengetahuan baru dilakukan berdasarkan refleksi terhadap materi yang telah diterima sebelumnya. Ketika dosen melakukan refleksi pada awal pertemuan dengan menanyakan materi yang telah dibahas sebelumnya, ternyata sangat menolong mereka untuk memonitoring relevansi materi pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang diperoleh pada akhir perkuliahan.

Selanjutnya, monitoring terhadap strategi kognisi (belajar) yang digunakan selama pembelajaran berlangsung dilakukan dengan memeriksa kembali catatan perkuliahan yang telah dibuat. Peta konsep biasanya dibuat di rumah karena keterbatasan waktu dalam kelas.

Monitoring akan memberikan informasi tentang status dan kecenderungan bahwa pengukuran dan evaluasi yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu. Monitoring umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, diantaranya adalah untuk memeriksa terhadap proses atau untuk mengevaluasi

kondisi (Arikunto, 2005). Tanpa monitoring, evaluasi tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data dasar untuk dilakukan analisis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa monitoring yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap tujuan belajar, waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas, pengetahuan awal yang relevan dengan materi selanjutnya, dan strategi kognisi (belajar) yang akan digunakan seharusnya menjadi dasar analisis saat mengevaluasi ketercapaian proses pembelajarannya.

3. Evaluasi

Hasil wawancara dan observasi terhadap para informan menunjukkan bahwa secara umum telah melakukan evaluasi, yang meliputi: evaluasi ketercapaian tujuan belajar, evaluasi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, evaluasi relevansi pengetahuan awal dengan materi selanjutnya, dan merencanakan strategi kognisi (belajar) yang digunakan.

Evaluasi terhadap indikator ketercapaian tujuan belajar, waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, relevansi pengetahuan awal dengan materi selanjutnya, dan strategi kognisi (belajar) yang digunakan lebih tergantung pada cara dosen menyampaikan materi. Ada performance dosen yang tidak „menarik“ dan „menarik“.

Tahap Evaluasi merupakan proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja itu sendiri. Keterampilan evaluasi sangat diperlukan oleh pembelajar dalam kegiatan pembelajaran. Arikunto (2005)

menyatakan bahwa pentingnya evaluasi adalah untuk: 1) memperlihatkan keberhasilan atau kegagalan dari kegiatan, 2) menunjukkan di mana dan bagaimana perlu dilakukan perubahan-perubahan, 3) menentukan bagaimana kekuatan atau potensi dapat ditingkatkan, 4) memberikan informasi untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan, 5) membantu untuk dapat melihat konteks dengan lebih luas serta implikasinya terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diindikasikan bahwa bagi mahasiswa ada dosen „favorit“ dan „tidak favorit“. Mereka akan sangat termotivasi mengikuti perkuliahan jika disajikan dengan cara yang menarik. Kenyataan ini menjadi bahan perenungan bagi kita selaku tenaga pendidik agar terus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

Dosen selaku tenaga pendidik dapat membantu mahasiswa memahami pelajaran dengan cara menyiapkan siswa mempelajari bahan baru dengan mengingatkan mereka tentang apa yang telah mereka ketahui, mengajukan pertanyaan, dan membantu mahasiswa mengaitkan dan mengingat kembali informasi baru (Slavin, 2011:258).

1. Membuat pembelajaran relevan dan mengaktifkan pengetahuan terdahulu
 - a. Organisator awal (advance organizer). Kegiatan dan teknik yang mengarahkan siswa ke bahan pelajaran tertentu sebelum membaca atau menyajikan pelajaran di kelas. Organisasi awal adalah kalimat awal tentang pokok permasalahan yang akan dipelajari, yang memberikan struktur bagi

informasi baru dan menghubungkannya dengan informasi yang telah dimiliki mahasiswa.

- b. Analogi. Penggunaan analogi yang menjelaskan (perbandingan atau pararel) dapat berperan bagi pemahaman dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan latar belakang yang sudah terbentuk dengan baik. Analogi dapat membantu mahasiswa mempelajari informasi baru dengan menghubungkannya dengan konsep yang telah mereka ketahui. Analogi adalah gambaran, konsep, atau cerita yang membandingkan informasi baru dengan informasi yang telah dimengerti siswa.
 - c. Elaborasi. Dosen dapat membantu mahasiswa dengan meminta mereka menghubungkan bahan baru dengan informasi atau gagasan yang telah ada di dalam pikiran pembelajar.
2. Mengorganisasikan informasi
 - a. Menggunakan teknik bertanya
 - b. Menggunakan model konseptual Selain cara di atas, dosen dapat pula menggunakan teknik PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, and review) dalam membantu mahasiswa memahami dan mengingat apa yang mereka baca. Langkah-langkah dalam metode PQ4R:
 1. Lihat sekilas. Periksa atau amati bahan tersebut dengan cepat untuk mengetahui pengorganisasian umum, topik utama, dan subtopik. Beri perhatian pada judul dan subsub judul dan identifikasi apa yang akan dibaca dan dipelajari.

2. Tanyakan. Ajukan pada diri sendiri pertanyaan tentang bahan sebelum Anda membacanya. Gunakan judul untuk merumuskan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya: siapa, apa, mengapa, di mana?
 3. Baca. Bacalah bahan. Jangan membuat catatan yang panjang. Cobalah menjawab pertanyaan yang Anda kemukakan sebelum membaca.
 4. Renungkan bahan. Cobalah memahami dan memaknai informasi yang disajikan dengan
 - (a) menghubungkannya dengan hal-hal yang telah diketahui, (2) menghubungkan subtopik dalam naskah tersebut dengan konsep atau prinsip utama, (3) mencoba memecahkan kontradiksi informasi yang disajikan, dan (4) mencoba menggunakan bahan untuk menjawab soal yang disodorkan bahan tersebut.
 5. Ungkapkan kembali. Latihlah mengingat informasi tersebut dengan menyebutkan butir-butir dan mengajukan dan menjawab pertanyaan. Anda dapat menggunakan judul, kata-kata yang stabilo, dan catatan tentang gagasan utama untuk merumuskan pertanyaan.
 6. Kaji ulang. Dalam langkah terakhir, kajilah kembali dengan aktif bahan tersebut dengan fokus pada pengajuan kepada diri sendiri; bacalah kembali bahan hanya jika Anda tidak yakin dengan jawabannya.
- Selain itu, peserta didik juga dapat menerapkan strategi kognitif (belajar) sebagaimana yang disarankan oleh Slavin (2011:254-257) sebagai berikut:
- a. Membuat catatan. Adalah strategi studi atau strategi belajar yang memerlukan keputusan tentang apa yang harus dituliskan
 - b. Menggarisbawahi. Strategi studi paling umum ialah menggarisbawahi atau mewarnai dengan stabilo. Walaupun metode ini digunakan secara luas, riset tentang penggarisbawahan pada umumnya menemukan sedikit manfaat. Persoalannya ialah bahwa kebanyakan peserta didik tidak berhasil mengambil keputusan tentang bahan mana yang terpenting dan malah menggarisbawahi terlalu banyak.
 - c. Merangkum. Merangkum (*summarizing*) melibatkan penulisan kalimat singkat yang mewakili gagasan utama informasi yang sedang dibaca. Keefektifan strategi ini bergantung pada cara merangkum itu digunakan. Salah satu cara yang efektif ialah meminta siswa menuliskan rangkuman satu kalimat setelah membaca masing-masing satu alinea.
 - d. Menulis untuk belajar. Makin banyak bukti mendukung gagasan bahwa dengan meminta peserta didik (mahasiswa) menjelaskan secara tertulis isi pelajaran yang mereka pelajari, mereka akan terbantu memahami dan mengingatnya.
 - e. Membuat garis besar dengan memetakan
- Suatu kelompok strategi studi yang terkait menuntut siswa menyajikan bahan yang dipelajari ke dalam bentuk kerangka. Strategi ini meliputi pembuatan garis besar, jejaring, dan pemetaan. Pembuatan garis besar (outlining) menyajikan butir-butir utama bahan pelajaran ke dalam ke dalam format hierarkis, dengan masing-masing penjelasan diorganisasikan berdasar kategori yang lebih tinggi. Dalam jejaring

(networking) dan pemetaan (mapping), siswa mengidentifikasi gagasan utama dan kemudian membuat diagram yang menghubungkannya.

SIMPULAN

Peserta didik (mahasiswa) menentukan tujuan belajarnya berdasarkan course outline (kontrak perkuliahan) yang juga sudah tercantum durasi waktu dalam tiap kali pertemuan. Pengetahuan awal yang dipersiapkan oleh informan berdasarkan hasil refleksi dari materi yang telah diterima sebelumnya. Sementara itu, strategi kognisi (belajar) yang direncanakan sesuai dengan materi selanjutnya. Namun pada umumnya informan menyatakan membawa buku catatan.

Monitoring tujuan belajar berdasarkan course outline yang dibagikan oleh dosen pada pertemuan pertama. Monitoring terhadap penggunaan waktu dalam menyelesaikan

tugas yang diberikan oleh dosen dirancang dengan mendahulukan tugas yang agak rumit lalu yang paling mudah. Monitoring terhadap relevansi materi pengetahuan awal dengan pengetahuan baru dilakukan berdasarkan refleksi terhadap materi yang telah diterima sebelumnya. monitoring terhadap strategi kognisi (belajar) yang digunakan selama pembelajaran berlangsung dilakukan dengan memeriksa kembali catatan perkuliahan yang telah dibuat.

Evaluasi terhadap indikator ketercapaian tujuan belajar, waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, relevansi pengetahuan awal dengan materi selanjutnya, dan strategi kognisi (belajar) yang digunakan lebih tergantung pada cara dosen menyampaikan materi.

SARAN

Para tenaga pendidik dapat membantu peserta didik mengelola informasi melalui metode yang kreatif

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A. S. 1990. Manusia dan Informasi. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin Press.
- Arikunto, S. 2005. Penelitian Manajemen. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C & Biklen, S. K. 1998. Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Method. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan, R & Taylor, Steven. J. 1982. Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.
- Davis, G. B., (Ed). 2002. Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian I Pengantar. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Denzin, N. K & Lincoln, Y. S. 2009. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Flavell, John H. 1979. Metakognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry. *Education Journal*, 34 (10): 906-911

- Gasperz, Vincent. 1998. Sistem Informasi Manajemen Suatu Pengantar. Bandung: Armico.
- Gay, L. R. 1987. Educational Research: Competence for Analysis and Application. Columbus: Merrill Publishing Company, third edition.
- Guba, E. G. & Lincoln, Y. S. 1981. Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Result Through Responsive and Naturalistic Approaches. San Fransisco, CA: Jossey Bass Inc Publisher.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosda.
- Kambey, D. C. 2006. Sistem Informasi Manajemen. Manado: Yayasan Triganesha Nusantara.
- Kumorotomo, Wahyudi & Subando A. M. 2004. Sistem Informasi Manajemen. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Marzano. 1998. Kerangka Kerja Kecakapan Berpikir Baru Marzano, (online), (<http://triatra.wordpress.com/taksonomi-marzano>), diakses 15 Oktober 2013.
- Mcload, Raymond & George Schell. 2002. Sistem Informasi Manajemen. Terjemahan Hendra Teguh. 2004. Jakarta: Indeks.
- Mcload, Raymond. 1993. Sistem Informasi Berbasis Komputer. Terjemahan Hendra Teguh. 1995. Jakarta: Indeks.
- Milka. 2007. Implementasi Sistem Informasi Manajemen di SMP Negeri 4 Manado. Tesis tidak dipublikasikan. Manado: PPs Unima.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. 1984. Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Method. London: Sage Publication, Inc.
- Moekijat. 2005. Pengantar Sistem Informasi Manajemen. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, L. J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore. 2012. Strategi Belajar Metakognitif untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Magistra*, (online), 24 (82): 28-36, (<http://journal.unwidha.ac.id>), diakses 02 November 2013.
- Mukhtar, A. M. 1999. Audit Sistem Informasi. Bandung: Rineka Cipta.
- Nasution, S. 1996. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Trasinto.
- Onong Uchjana Effendy. 1996. Sistem Informasi Manajemen. Bandung: Mandar Maju.
- Patton, M.Q. 1989. Qualitative Evaluation Method. Beverly Hills CA: Sage Publication, Inc.
- Permana, Rastra Ferid. 2012. Perbedaan Metakognitif Siswa Melalui Metode ThinkPair Square dan Metode Problem Solving pada Mata Pelajaran TIK Kelas X SMA Negeri Pasuruan. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: UM
- Rochaety, E. 2005. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Scott, George M. 2001. Prinsip-Prinsip Sistem Informasi Manajemen. Terjemahan Achmad Nasir Budiman. 2004. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slavin, Robert E. 2009. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik (Edisi Kesembilan, Jilid 1). Terjemahan Marianto Samosir. 2011. Jakarta: Indeks.
- Sonhadji, A. 1996. Teknik Pengumpulan Data dan Analysis Data dalam Penelitian Kualitatif. Malang: Kalimashada Press.
- Spradley, J. P. 1980. Participant Observation. N.Y: Rinehart & Winston.

- Sumadi. 2008. Implementasi Sistem Informasi Manajemen Implementasi Sistem Informasi Manajemen pada Administrasi Akademik Perguruan Tinggi Online (studi kasus di Universitas Negeri Lampung). Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: PP UM
- Wellman, H. M. 1985. The Origins of Metacognition,(online),(<http://isanfrendzhia.wordpress.com/2012/06/19/>)
- jurnal metakognisi-the-effect-of-metacognitive-strategy-training-on-the-reading-perfomance-and-student-reading-analysis-strategy.html), diakses 28 Oktober 2013.
- Ziauddin Sardar. 1989. Tantangan Dunia Islam Abad 21. Terjemahkan Priyono dan Ilyas Hasan. 1989. Bandung: Mizan.